

Siaran Pers

## **Mineral untuk Transisi Energi Masih Gunakan Batu Bara, Indonesia Perlu Kaji Ulang Pemakaian PLTU *Captive***

**JAKARTA, 20 September 2023** — Selama satu dekade terakhir, Indonesia telah memproduksi batu bara secara berlebihan. Meski begitu, usia PLTU batu bara di Indonesia terbilang masih sangat muda -dengan tiga perempat dari total kapasitas operasi batu bara yang dibangun sejak tahun 2005-. Akibatnya, Indonesia mengalami kelebihan kapasitas (*overcapacity*) untuk jaringan listrik, dan beberapa konstruksi PLTU sudah selesai sejak tahun lalu, namun masih belum digunakan.

Laporan terbaru Centre for Research on Energy and Clean Air (CREA) dan Global Energy Monitor (GEM) menemukan bahwa PLTU batu bara *captive* -mengacu pada pembangkit listrik yang dioperasikan dan dimanfaatkan secara off-grid di kawasan industri- telah tersebar di pulau-pulau besar Indonesia. Temuan itu menunjukkan Indonesia sebagai negara dengan kapasitas PLTU *captive* yang beroperasi hampir delapan kali lebih banyak pada 2023 dibandingkan tahun 2013.

PLTU *captive* merupakan kontradiksi dari transisi energi bersih. Menurut data terbaru Global Coal Plant Tracker dari Global Energy Monitor, 8,2 gigawatt (GW) dari kapasitas 10,8 GW PLTU *captive* yang beroperasi di dalam kawasan industri di Indonesia ditujukan untuk pengolahan mineral tambang atau smelter. Jenis-jenis mineral ini -termasuk nikel, aluminium, dan besi- merupakan produk penting untuk transisi energi terbarukan. Namun, pengolahan mineral-mineral tambang tersebut masih menggunakan tenaga batu bara.

Komitmen iklim yang ada di Indonesia secara efektif memberikan celah bagi kelanjutan pengembangan PLTU *captive*, hal tersebut merujuk pada Perpres 112/2022. Lebih dari setengah (50,1%) dari sisa usulan penambahan kapasitas batu bara di negara ini ditujukan untuk penggunaan terbatas (*captive use*) yang bersifat off-grid, tetapi upaya pemerintah Indonesia untuk melakukan dekarbonisasi sektor energi sejauh ini masih terbatas pada jaringan listrik (*on grid*).

Sementara itu, dokumen investment plan dari Just Energy Transition Partnership (JETP) Indonesia telah resmi ditunda. Komitmen pendanaan iklim senilai USD 20 miliar yang diumumkan pada bulan November 2022 lalu di KTT G20, merupakan peluang penting yang dibutuhkan Indonesia untuk menghentikan penggunaan PLTU batu bara dan membangun kapasitas energi terbarukan. Terlebih, target emisi puncak dari sektor ketenagalistrikan dan emisi nol bersih masing-masing telah dimajukan ke tahun 2030 dan 2050.

Namun, sejauh ini, hambatan finansial, politik, dan infrastruktur masih terus menghalangi target-target tersebut untuk diwujudkan menjadi rencana yang dapat ditindaklanjuti. Pemerintah Indonesia harus memprioritaskan target-target itu dan memanfaatkan peluang dukungan internasional untuk mengembangkan industri mineral tambang yang penting dan mempercepat penghapusan pembangkit listrik tenaga batu bara secara bertahap.

**Berikut beberapa temuan utama dari laporan CREA dan GEM:**

- Hampir 25% dari kapasitas PLTU batu bara yang beroperasi di Indonesia ditujukan untuk penggunaan terbatas, tetapi upaya pemerintah Indonesia untuk beralih dari batu bara saat ini baru terbatas pada sektor ketenagalistrikan.
- Kapasitas pembangkit listrik captive telah meningkat hampir delapan kali lipat dari tahun 2013 hingga 2023, dari 1,4 GW menjadi 10,8 GW saat beroperasi.
- 50% dari usulan penambahan kapasitas batu bara (diumumkan, pra-izin, diizinkan, dan ditangguhkan) pada Juli 2023 ditujukan untuk penggunaan terbatas (captive use). Kapasitas batu bara captive sebesar 14,4 GW yang saat ini sedang diusulkan atau sedang dibangun.
- Indonesia adalah pemasok utama mineral-mineral kritis yang dibutuhkan untuk transisi energi terbarukan, tetapi banyak pabrik peleburan yang beroperasi dan direncanakan dioperasikan menggunakan tenaga batu bara. Rencana pembangunan industri nasional tahun 2015-2035 memandang pengolahan mineral tambang sebagai “nilai tambah sumber daya alam”, dan pengembangan PLTU batu bara diperbolehkan apabila akan meningkatkan “nilai tambah sumber daya alam”. Saat ini, smelter batu bara sudah berada di 13 provinsi.
- Penambahan kapasitas PLTU batu bara telah melampaui penambahan energi terbarukan, meskipun Indonesia mempunyai tujuan untuk mencapai puncak emisi pada tahun 2030 melalui percepatan penggunaan energi terbarukan.
- Emisi masa depan dari PLTU batu bara captive merupakan ancaman besar yang harus dipertimbangkan dalam rencana penggunaan pendanaan JETP sebesar USD 20 miliar. Karena peluncuran rencana JETP tertunda, Indonesia dan mitra internasional harus menegosiasikan komitmen terhadap target yang jelas, fokus, dan ambisius.

*“Karena perencanaan JETP masih berjalan, Indonesia dan mitra internasional harus secara sadar mengakui dan memprioritaskan dekarbonisasi pada industri mineral kritis. PLTU captive telah dibangun di Indonesia lima kali lebih cepat dibandingkan negara-negara lain di dunia dalam satu dekade terakhir. Mengingat PLTU captive telah dibangun lima kali lebih cepat dibandingkan negara-negara lain di dunia dalam satu dekade terakhir, kondisi ini membuat Indonesia berada dalam situasi sulit yang akhirnya tidak dapat mengabaikan*

*pembangkit listrik captive dari perencanaan transisi energi bersih,”* kata Katherine Hasan, Analis di CREA.

*“Kurangnya transparansi dan tantangan yang terus berlanjut dalam menentukan skala sebenarnya dari pembangkit listrik tenaga batu bara yang digunakan oleh industri di Indonesia berisiko menyabotase komitmen transisi energi negara ini. Daripada membiarkan perencanaan JETP goyah, pemerintah harus mempercepat pengembangan industri mineral kritis dan melakukan penghentian pembangkit listrik tenaga batu bara dengan bantuan mitra internasional,”* ujar Lucy Hummer, Peneliti di GEM.

Catatan untuk editor

Publikasi terkait siaran pers ini akan tersedia pada tautan ini.

-Akhir-

## Narahubung

Katherine Hasan  
Analyst, CREA  
+62 87787186363  
katherine@energyandcleanair.org

Lucy Hummer  
Researcher, GEM  
+1 717 571-9790  
lucy.hummer@globalenergymonitor.org

## Catatan untuk editor

Publikasi terkait siaran pers ini akan tersedia pada [tautan ini](#).

## Tentang CREA

Centre for Research on Energy and Clean Air (CREA) adalah organisasi penelitian independen yang berfokus pada pemahaman tren, penyebab, dan dampak kesehatan, serta solusi terhadap polusi udara. CREA didirikan pada Desember 2019 di Helsinki dan memiliki staf di beberapa negara Asia dan Eropa. Pekerjaan organisasi ini didanai melalui hibah filantropis dan pendapatan dari penelitian yang ditugaskan.

[www.energyandcleanair.org](http://www.energyandcleanair.org)



## Tentang GEM

Global Energy Monitor (GEM) mengembangkan dan memberikan informasi mengenai proyek-proyek energi untuk mendukung gerakan energi bersih di seluruh dunia. Dengan mempelajari lanskap energi internasional yang terus berkembang, dan menyusun database, laporan, dan alat interaktif yang meningkatkan pemahaman, GEM berupaya membangun panduan terbuka mengenai sistem energi dunia. Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi [www.globalenergymonitor.org](http://www.globalenergymonitor.org).